

Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-nilai Pendidikannya

Siska Afrida Anum¹, Sharah Paradilla Putri², Dian Rahma Nabilah³, Derthi Yuliana Sari⁴, Wismanto^{5*}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau
wismanto29@umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 282-292

Article History:

Received: 23-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Abstrak : Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau adalah penutup para nabi dan risalah (wahyu) yang beliau bawa yang telah sempurna serta merupakan risalah yang terakhir. Seorang nabi sekaligus rasul yang telah membebaskan kita (umat manusia/Islam) dari masa “kegelapan”. Banyak sekali keteladanan yang nabi berikan kepada kita terutama dalam masalah pendidikan. Apalagi pendidikan zaman sekarang yang semakin modern agar tetap seimbang dan tetap pada jalan yang lurus maka dibutuhkan sosok teladan yang ideal untuk dijadikan panutan. Terutama pada pendidikan karakter anak-anak sekarang yang sudah mulai berkiblat ke kiri. Terlenta akan canggihnya teknologi sehingga lalai akan keuletan dalam mengasah potensi diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Sumber yang menjadi rujukan adalah buku, majalah dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Muhammad dalam mengembangkan misi dakwah beliau adalah berangkat dari karakter religius yang beliau terapkan pada diri beliau sendiri dan para sahabatnya, sifat jujur, amanah, tabligh, fathonah menjadi ciri khas beliau dalam hidup sehari-hari, selain itu Allah Subhanahu Wa Taala selalu dan senantiasa membimbingnya dalam Ridho-Nya.

Kata Kunci : Profil Nabi Muhammad SAW; Revolusioner; Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Peran beliau yang begitu besar dan berpengaruh terhadap umat manusia maka wajar jika Michael H Hart memosisikan beliau di urutan pertama dalam bukunya yang berjudul “100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa” (Putro et al., 2024; Ristianah & Ma’sum, 2022; Zulfatmi, 2021). Dengan demikian sudah jelas bahwa yang sampai kapanpun tidak akan pernah ada orang setelah beliau yang dapat menggantikan posisi beliau. Nabi Muhammad SAW adalah sosok mulia yang menjadi teladan umat

seluruh alam. Beliau merupakan sosok ideal yang harus di contoh dan diteladani dalam berbagai sisi kehidupan termasuk dalam hal pendidikan. Beliau merupakan sosok yang menterjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman pokok bagi pendidikan umat Islam dalam kehidupan di dunia melalui sabda-sabdanya. Dalam konteks pendidikan, beliau adalah sebagai tokoh revolusioner sejarah pendidikan, berbasis pada pendidikan qur'ani maka beliau menjadi figur ideal seorang pendidik yang telah membuktikan diri beliau sebagai orang yang mampu mengubah perilaku individu-individu, bahkan umat yang terkenal memiliki sifat dan karakter budaya keras dan kasar.

Nabi Muhammad SAW melalui konsep pendidikan qur'ani mampu dan berhasil membimbing mereka (kaum yang keras)/jahiliyah menjadi pribadi-pribadi yang saleh, cerdas, berani dan sifat-sifat terpuji lainnya. Nabi Muhammad SAW mampu mendidik kaumnya untuk memiliki budaya yang mulia dan beradab. Sebagai bukti nyata bagaimana Nabi Muhammad SAW mampu menggunakan dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan sasaran pendidikan. Semua yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW mengacu pada nilai-nilai yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an memuat konsep-konsep mendasar yang menjadi petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan. Beliaulah yang mewujudkan konsep tersebut dalam bentuk operasional pendidikan. Maka pantaslah beliau dikatakan sebagai tokoh revolusioner sejarah pendidikan, revolusioner dalam hal ini adalah memiliki pengaruh besar dan tiba-tiba pada masyarakat, atau pada aspek dalam usaha merubah suatu keadaan peradaban manusia di dunia ini.

Bila dianalisa dalam sejarah, terutama pada era Rasul dan masa sahabat, keberadaan wanita sebagai pengembang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang periwayatan hadis dan hukum Islam sangat dipentingkan. Bagaimana pun sepanjang sejarah kehidupan Rasul, beliau hidup didampingi para istri setia beliau. Keberadaan istri Rasulullah inilah yang dikemudian hari, bahkan pada masa hidup Rasul SAW menjadi pilar pendamping pengembang kajian Islam, terutama pada masalah-masalah yang tidak memungkinkan Rasulullah SAW untuk menjelaskannya. Dalam Al-Qur'an dan hadis tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum wanita. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan wanita menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Rasulullah SAW juga bersabda, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Sebelum datangnya Islam kaum wanita sudah ada yang bisa tulis baca, hanya saja masih sedikit dalam kalangan tertentu. Setelah datangnya Islam wanita diberikan kebebasan belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, perempuan juga memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah. Ia merupakan sosok ideal yang harus contoh dalam berbagai sisi kehidupan termasuk dalam hal pendidikan. Beliau merupakan sosok yang menterjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman pokok dan pendidikan umat islam dalam kehidupan di dunia melalui sabda-sabdaNya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan filosofis. Data sekunder dan primer dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik, artinya menggambarkan seluruh teori tentang sejarah pemimpin revolusioner

dan pendidikan perempuan dalam perspektif hadist. Sedangkan analisis data yang dipakai adalah analisis tafsir. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang budayanya dan memiliki penghargaan yang sama yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, suku, agama tidak dibenarkan dalam Islam. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW lahir dari seorang perempuan dari Bani Zuhrah yang bernama ibunda Aminah dan ayahnya yang bernama Abdullah. Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan hanya memiliki seorang ibu. Ayah beliau Abdullah bin Abdul Muthalib meninggal dunia semasa beliau baru dua bulan dalam kandungan ibundanya Aminah. Silsilah Nabi Muhammad SAW dari pihak Ayah (Abdullah) adalah sebagai berikut: Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abd al Muṭṭalib (namanya Syaibatul Hamd) bin Hashim bin Abdi Manaf (namanya Al-Mughirah) bin Qushay (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar (Nazar) bin Ma'd (Mu'iddu) bin Adnan. Kemudian silsilah Nabi Muhammad SAW dari pihak ibunda (Aminah) yaitu Muhammad bin Aminah, binti Wahbin, bin Andi Manaf, bin Zuhrah, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Luayyi, bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar (Nazar) bin Ma'd (Mu'iddu) bin Adnan. Berdasarkan keterangan tersebut, jelaslah bahwa silsilah Nabi Muhammad SAW baik dari pihak ayah maupun ibunya bertemu pada nenek yang kelima. Dari pihak ayah yaitu Kilab bin Murrah, karena Killab mempunyai dua orang anak laki-laki masing-masing bernama Qushay dan Zuhrah. Dimana Quhay menurunkan Abdullah, sedangkan Zuhrah menurunkan Aminah. Jadi, Abdullah dan Aminah adalah satu bangsa (bangsa Quraisy) dalam satu negeri (Hijaz) dan dalam satu keturunan yang sangat dekat sekali. Setelah dilahirkan, sebagaimana adat yang berlaku di Makkah bagi para bangsawan, pada hari kedelapan mereka biasa mengirim anak-anak itu ke pedalaman dan baru pulang ke kota sesudah berumur delapan atau sepuluh tahun.

Pada zamannya memang sudah menjadi tradisi para kabilah pedalaman ini datang ke kota untuk mencari anak yang akan disusukan selama beberapa waktu. Biasanya mereka akan mencari anak yang masih mempunyai orang tua lengkap dan menghindari anak-anak yatim karena mereka mengharapkan balas jasa dari orang tuanya. Bahkan banyak yang menolak untuk menyusukan Muhammad sebelum akhirnya datang seorang perempuan, Halimah binti Abi Zua'ib dari bani Sa'ad untuk bersedia menerima Muhammad dengan harapan ingin mendapat berkah dengan merawat anak yatim. Lima tahun sudah Muhammad SAW tinggal bersama Halimah di pedalaman, menghirup udara Sahara yang segar dan penuh kebebasan. Dari kabilah Sa'ad ini Muhammad belajar mempergunakan bahasa Arab yang Murni. Sehingga ia pernah berkata kepada teman-temannya "aku yang paling fasih berbahasa Arab diantara kalian, aku dari Quraysh dan diasuh ditengah-tengah keluarga Sa'ad bin Bakr".

Sesudah usianya lima tahun lebih satu bulan, Muhammad dikembalikan lagi ke asuhan ibu kandungnya, Aminah di Makkah. Namun hanya satu bulan mereka hidup bersama, kemudian Aminah wafat di tengah perjalanan menuju Makkah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Waktu itu Rasulullah hidup bersama ibu kandungnya, Aminah binti Wahab, ketika beliau telah berumur enam tahun, sang ibu membawa beliau pergi menjenguk paman-pamannya dari bani Adi bin An-Najjar di Madinah, Nabi ditemani oleh Ummu Aiman, pembantunya yang selalu mengawasinya, mereka mengendarai unta. Sang ibu menurunkan beliau di rumah An-Nabighah dan mereka menginap di rumah itu selama satu bulan”. Di perjalanan pulang sesampainya di desa Abwa’, Aminah menderita sakit dan meninggal dunia.

Kemudian Ummu Aiman membawa Muhammad pulang ke Makkah dan terus mengasuhnya. Setelah meninggalnya Aminah (ibunya), Muhammad diasuh oleh Abd al Muttalib kakeknya. Dan tidak lama kemudian Abd al-Muttalib meninggal di umurnya delapan puluh tahun dan Muhammad berusia delapan tahun. Peristiwa ini merupakan pukulan berat bagi Muhammad, setelah kehilangan ibunya kini ia harus kehilangan kakeknya. Kepergian Abd al-Muttalib ini bukan hanya duka bagi Muhammad tetapi juga bagi bani Hashim semua, kerana di antara anak-anaknya tidak ada yang seperti dia, mempunyai keteguhan hati, dermawan, penuh kewibawaan serta pandangan yang tajam.

Karena ia selalu menyediakan makanan dan minuman bagi peziarah yang datang dan memberikan bantuan kepada penduduk yang mendapat bencana. Muhammad SAW kemudian berada di bawah pengasuhan pamannya Abu Talib. Abu Talib adalah saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad. Selama dalam pengasuhannya ia mendapatkan perlakuan yang baik serta mendapat perhatian dan perlindungan sampai masa kenabiannya bahkan sampai pamannya wafat. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas dan suka berbakti membuat Abu Talib sangat menyayangi Muhammad melebihi anak kandungnya sendiri, bahkan ia mendahulukan kepentingan keponakannya itu dari pada anaknya sendiri.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Sifat Nabi Muhammad SAW: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa yaitu:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi serta hidup rukun terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Isnaini, Bidin, Susanto, et al., 2023; Isnaini, Bidin, Wahyu Susanto, et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Sakban, Deprizon, 2020; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syafitri, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023).
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023).

3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023).
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.).
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan atau upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis, cara berfikir, cara bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, di lihat dan di dengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan atau masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri, masyarakat, lingkungan sekitarnya.

Dari delapan belas nilai di atas menjadi paramater dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010. Kita semuanya diharapkan mampu menginternalisasikan pada peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan sehingga menjadi pribadi unggul dan berkarakter (Anggraini et al., 2024; Masnur et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Sinta et al., 2024; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto, Ananda et al., 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024). Keberhasilan pendidikan karakter sebagai proses yang holistik tentu saja memerlukan kesinambungan dan sinergi, terutama pada lingkungan keluarga. Sekolah dan masyarakat menjadi penyempurna dari apa yang sudah ditanamkan di

lingkungan keluarga (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022). Pendidikan karakter adalah pendidikan holistik yang dalam penelitian dinyatakan bahwa 50% nya ketika anak pada usia 4 tahun dan terjadi peningkatan di usianya yang 8 tahun. Ini berarti esensi pendidikan karakter adalah ketika anak pada usia dini yang notabene masih menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung.

Perjalanan hidup Nabi Muhammad (Nabila et al., 2024) sang tauladan pun penuh keterbatasan dan cobaan sejak beliau kecil. Hamdani Bakran telah membagi 5 fase kehidupan Muhammad sebelum menjadi Nabi yang bisa dimaknai ulang dan dieksplorasi nilai karakter untuk kemudian diaplikasikan, pertama fase embriologi, kedua fase yatim piatu, ketiga pencarian hakekat diri, fase keempat masa pematangan diri dan fase kelima fase pengutusan. Sesuai hasil penelitian dimana 50% pendidikan karakter, maka ada 2 fase kehidupan yang sangat mempengaruhi karakter beliau, yang perlu di cari nilai-nilai dan materi apa yang bisa diaplikasikan pada proses pendidikan saat ini. Kedua fase inilah yang dikatakan Syafii Antonio sebagai fase dimana Nabi Muhammad berjuang melawan keterbatasan (*a complexlife difficulties*), sehingga ia mampu menjadi remaja idaman Makkah, pemuda yang dipercaya kaumnya untuk melakukan tugas mulia dan penting seperti meletakkan hajar Aswad. Profil seperti inilah yang harus diinspirasi kepada generasi muda saat ini.

Fase embriologi Nabi, fase sebelum kelahiran Nabi dikisahkan terbagi pada 5 aspek yaitu, awal penciptaan Nabi Muhammad, tanda akan kedatangannya, kemulian dan kesucian silsilah Nabi, peristiwa luar biasa yang mengiringi kelahiran Nabi, kelahiran Nabi di Tahun Gajah, pemberian nama dan khitan. Keajaiban bersamaan dengan lahirnya Nabi yang memang dikisahkan, dipahami dan diyakini sebagai peristiwa sakral yang tidak akan dialami selain Nabi. Sakralitas ini semakin kuat, sehingga menjadikan keengganan untuk mendialogkannya dengan konteks kekinian. Padahal, bila ditelaah lebih lanjut setiap kelahiran manusia ke bumi pastilah penuh keajaiban sesuai dengan porsinya, orang tua dan keluarga besar akan merasakan kebahagiaan dan kebanggaan dengan lahirnya seorang bayi, seperti halnya kebanggaan Abdul Muthalib akan kelahiran cucunya, sehingga beliau pun langsung membawa bayi Muhammad ke dalam Ka'bah.

Kedua paparan di atas menegaskan bahwa usia dimana pengaruh karakter sangat besar kurang lebih 50% dan signifikan hendaknya diisi dengan materi dan pola asuh yang mengenalkan pada kebesaran Allah dan ciptaanNya, sehingga kecintaan seorang anak terhadap Allah dan RasulNya sudah terlatih sejak dini. Hal penting inilah yang harus disadari oleh orang tua di usia emas anak yang akan sangat berdampak signifikan bagi karakternya di masa depan. Kondisi ini tentu saja sangat diperlukan untuk posisi orang tua sebagai figur sentralnya, dimana orang tua pun harus mampu memberikan contoh yang baik serta pembiasaan yang menginternalisasikan materi primer ini.

Dengan berkembangnya teknologi dan pergeseran gaya hidup (Dewi et al., 2024; Syahputra et al., 2023) maka hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi bahkan menghilangkan materi primer ini, namun seharusnya dijadikan sebagai sarana yang akan mempermudah para orang tua untuk mengajarkan kebesaran Sang Khalik. Fase kedua, yatim piatunya Nabi Muhammad, merupakan fase

untuk belajar mandiri sebagai materi utama pendidikannya. Anak-anak yang terbiasa dipenuhi fasilitas kehidupan oleh orang tuanya dan kemewahan akan sulit mengembangkan kualitas dan penghayatan akan pendidikan kerohanian dan kejiwaannya. Maka orang tua hendaknya menanamkan sejak dini nilai perjuangan yang tidak hanya teoritis tetapi diimbangi dengan pengamalan secara praktis. Membiasakan untuk mengurus keperluan pribadi yang sederhana menjadi sarana awal bagi penanaman kemandirian anak.

Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk membersihkan kamar sendiri, mencuci piring sendiri, menata buku sekolah sendiri dan lainnya yang notabene pekerjaan sederhana. Aktivitas sederhana yang idealnya ditanamkan terkadang diambil alih oleh orang tua dengan alasan efektivitas dan efiseinsi waktu. Kondisi ini diperkuat ketika Nabi Muhammad sebagai penggembala kambing, fase pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan dan integritas diri serta menjelaskan karakteristik manusia seperti hewan itu. Apabila seseorang secara hakiki telah melakukan penggembalaan kambing maka ketabahan, kemampuan dan berlapang dada merupakan *value* yang di dapat, dimana ia juga akan mampu memimipin dan membimbing dirinya sendiri dengan baik. Selain itu belajar tentang kesendirian, kesabaran perenungan dan kewaspadaan. Usia dini Nabi didominasi aktivitas yang bersentuhan dengan lingkungan, alam sekitar dan hewan.

Aktivitas ini secara tidak langsung mengasah kepekaan dan ketajaman inderawi serta empatinya. Nabi terbiasa melihat, mengamati alam sekitar, Al-Qur'an menegaskan bahwa pengamatan merupakan salah satu indra yang harus digunakan untuk melihat lebih dalam obyek yang kita amati. Nabi pun terbiasa mendengar kontrak-kontrak sosial sebagai aturan main sehingga meminimalisir individualitas dan egoisitasnya. Keikutsertaan Nabi dalam peristiwa Perang Fijar adalah fase untuk menanamkan semangat berjuang untuk mempertahankan kebenaran dan mempertahankannya dari orang dhalim sebagai kewajiban semua generasi. Maknanya, perjuangan melawan kebatilan, kezaliman kedurhakaan harus dilakukan sejak usia remaja. Pada masa ini hanya sekitar 20% pengaruhnya terhadap karakter seseorang yang sekaligus menjadi penyempurna atas lapisan karakter yang terbentuk sebelumnya di usia dininya.

Kebiasaan Nabi mengamati segala sesuatunya secara langsung menumbuhkan kebesaran Pencipta dan berupaya mandiri adalah hal pertama dan utama yang harus dilakukan sebagai pijakannya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan adanya dialog sosial sehingga menumbuhkan empati dan kepekaan (Ilham Hudi, 2021; Isnaini, Bidin, Susanto, et al., 2023; Isnaini, Bidin, Wahyu Susanto, et al., 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Kekuatan karakter didasarkan pada kualitas dan kuantitas tempaan dan keterbatasan yang dihadapi. Adapun polanya bisa disesuaikan dengan perkembangan masa, sehingga tempaan dan keterbatasan yang dihadapi Nabi dijadikan cerminan untuk mengambil sikap dan nilai untuk kemudian diteladani. Hal ini menegaskan bahwa kesederhanaan, kesahajaan menjadi hal yang mutlak dilakukan di setiap prosesnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka bisa diidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinspirasi dari Nabi Muhammad SAW yaitu pertama, religius suatu sikap yang menyadari kebesaran Sang Pencipta. Nilai ini melandasi karakter Nabi Muhammad dan dioptimalkan di usia dini beliau (2-4 tahun). Usia dimana

pembentukan karakter sangat dominan. Masa kecil Nabi di lingkungan Bani Sa'd mampu mengenalkan dan memperkuat keimanan beliau. Hal ini dilatarbelakangi lingkungan Bani Sa'd yang jauh dari pengaruh negatif kota besar saat itu dan pola pendidikan yang mengedepankan aspek natural. Kedua aspek ini diterima Nabi selama dalam pengasuhan Halimah selama lebih dari 2 tahun.

Rentang waktu ini tentu saja sangat kuat dalam meletakkan pondasi karakter yang sangat primer di usia yang sangat berpengaruh bagi karakternya. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan natural merupakan aspek yang bisa dilakukan untuk konteks saat ini. Orang tua harus menyadari bahwa usia dini anak haruslah diciptakan lingkungan yang kondusif dan natural bila menginginkan karakter unggul (Pohan & Fithri, 2021). Kedua, mandiri sikap menyelesaikan apapun dengan kemampuan diri sendiri. Keterbatasan hidup yang dialami Nabi secara otomatis mengasah kemandiriannya. Nabi dituntut mampu menyelesaikan segala aktivitasnya tanpa menyulitkan orang lain, baik Abdul Muthalib dikarenakan usia lanjutnya dan Abu Thalib dikarenakan kemampuan finansial keluarganya.

Pada konteks ini, orang tua harus mampu menahan diri dan meredefinisi "rasa sayang" kepada anak terkait pembentukan kemandirian anak. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak sejak dini akan kemandirian, terutama yang terkait dengan kebutuhan pribadi sesuai dengan porsi kemampuan anak. Ketiga, daya juang/*competitiveness*, suatu sikap mendapatkan segala sesuatu setelah berusaha semaksimal mungkin. Aspek ini hanya akan bisa dirasakan dan dilakukan setiap waktu dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Pada sisi kehidupan Nabi, kita dapat mengetahui bagaimana Nabi harus berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Nabi tidak dipenuhi fasilitas lengkap meskipun paman beliau termasuk keluarga kaya.

Kondisi ini tentu saja mengasah keuletan Nabi untuk mampu merealisasikan apa yang menjadi keinginannya. Pada kondisi sekarang, maka aspek ini sesuai dengan sistem *reward and punishment* yang diaplikasikan secara proporsional. Anak-anak haruslah dibiasakan untuk berusaha dahulu sebelum mendapatkan sesuatu, sehingga mampu menumbuhkan kembangkan daya juangnya. Salah satu contoh kongkritnya, meskipun orang tua mampu memberikan fasilitas *gadget* bagi anak, namun orang tua sebaiknya memberikan prasyarat-prasyarat yang harus mampu dilakukan anak, sehingga anak tidak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya setiap saat. Ketiga nilai di atas merupakan *core value* yang idealnya diinternalisasikan sejak dini, masa dimana pendidikan karakter berpengaruh sebanyak 50% nya. Keberhasilan pendidikan karakter di masa emas ini sangat tergantung pada kemampuan orang tua untuk menahan diri dan meredefinisi rasa sayang kepada anak yang selama ini dipahami.

Pada kondisi apapun, orang tua diharapkan mampu mendesain lingkungan yang kondusif dan natural serta mengenalkan "hidup dengan keterbatasan" pada anak. Keduanya akan mampu memberikan pijakan dan kualitas karakternya, karena anak terbiasa mengamati hal-hal natural untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta serta terbiasa berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

Sifat Nabi Muhammad SAW

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwasanya Nabi merupakan hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah terintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya. Diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya secara

efektif kepada sesama manusia. Nabi juga memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Potensi tersebut berupa kemampuan fisik (al-Misaliyah) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (syaraf al-Nasab) sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikis, dan idela dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu (amil al-Zaman). Dengan demikian potensi yang dimiliki oleh nabi maka nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin.

Tercapainya tugas-tugas kenabian dengan baik tersebut maka setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu:

1. Jujur (al-Sidq) jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatan.
2. Amanah (al-Amanah) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan.
3. Komunikatif (Tabligh) dalam artian selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit.
4. Cerdas (al-Fatanah), kecerdasan nabi tidak hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.

Kemudian praktik sifat kenabian yang memiliki misi dan tugas jika dikontekskan dalam diri seorang pendidik yaitu pertama, nabi memiliki tugas memahami Al-Qur'an berarti nabi harus menguasai ilmu (ilahiyah) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik. Kedua, menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif-efisien. Ketiga, melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan maka dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi Nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.

Hadits-hadits dan kebijakan Rasulullah SAW sebagai tokoh revolusioner pendidikan :

1. Menguasai Ilmu Pengetahuan Sangat Penting

“Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), maka hendaklah ia menguasai ilmu” (HR Ahmad).

2. Kewajiban Menuntut Ilmu

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR Ibnu Majah).

3. Mengajarkan Untuk Saling Berbagi Pengetahuan

“Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (HR Ath-Thabrani).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian materi di atas sudah sangat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia sempurna yang diciptakan Allah SWT untuk menuntun kita

hambanya pada jalan yang lurus sesuai dengan perintahnya. Banyak sekali karakter dan sifat beliau yang unik dan tidak semua nabi memilikinya. Sangat banyak manfaat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan masih sangat efektif dan efisien jika diterapkan di zaman teknologi yang sudah sangat pesat tersebut. Adapun karakter maupun sifat yang dapat diteladani yaitu semuanya bisa digunakan dan disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Saran

Nabi Muhammad adalah penutup para nabi, kekasih Allah Subhanahu Wa Taala yang paling disayangi, diberi kedudukan yang tinggi disisi-Nya. Sudah seharusnya kita bangga ditakdirkan terlahir sebagai ummatnya, padahal dahulu Nabi Musa pernah meminta agar ia diberi umur panjang hingga bisa menjadi ummat Nabi Muhammad atau dilahirkan kembali sebagai ummat Nabi Muhammad. Maka sebagai ummat Nabi Muhammad sudah seharusnya kita mempelajari siapa beliau, nasabnya, akhlaknya, perjuangannya, ketokohnya dan semua yang ada pada dirinya untuk kita pelajari dan kita amalkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi. 12, 241–251.
- [2] Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., & Hidayat, M Hadi, W. (2024). Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam. 2(1).
- [3] Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. 2(1).
- [4] Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam Al-Qur’an. At-Thullab, 1(2), 16.
- [5] Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 6671–6674. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- [6] Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05(04), 11539–11546.
- [7] Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT. Journal on Education, 5(4), 11539–11546.
- [8] Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. Journal on Education, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- [9] Masnur, N. A., Hafiza, A., & Putri, Jihan Nailah, W. (2024). Makna Kehidupan Beragama Bagi Generasi Zaman Ini. 2(1).
- [10] Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).

- [11] Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- [12] Nabila, A., Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S. A. W.* 2(1).
- [13] Pohan, K. T. A., & Fithri, R. (2021). Peran Orang Tua Pada Pembelajaran Anak Di masa Covid 19: *Journal of Early Childhood ...*, 12(2), 9–14. [http://ejournal.stkipaisyiyahriau.ac.id/index.php/talenta/article/view/267%0Ahttp://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2819483&val=25213&title=Peran Orang Tua Pada Pembelajaran Anak Di masa Covid 19](http://ejournal.stkipaisyiyahriau.ac.id/index.php/talenta/article/view/267%0Ahttp://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2819483&val=25213&title=Peran%20Orang%20Tua%20Pada%20Pembelajaran%20Anak%20Di%20masa%20Covid%2019)
- [14] Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S. A. W.* 2(1).
- [15] Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, W. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis “Subsidi Silang” Pada SDIT Imam Asy-Syafii. 11(2), 274–284.
- [16] Ristianah, N., & Ma’sum, T. (2022). Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–55. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- [17] Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- [18] Sakban, Deprizon, N. (2020). Upaya Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *An-Nizom*, 5(3), 190–196. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3761>
- [19] Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. 2(1).
- [20] Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. 1(2), 123–135.
- [21] Syafitri, R. (2023). Model Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Lulusan yang Berkarakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus pada MAN 1 Kabupaten Rokan Hilir). 4(c), 1744–1752.
- [22] Syahputra, A., Sukmawati, E., & Syafitri, R. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). 4(3), 1265–1271.
- [23] Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Journal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- [24] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- [25] Wismanto, Ananda, D., Nandiani, E. M., Anggelia, J., & Efendi, S. N. (2024). Ajaran dan gaya hidup dalam islam 1. 1(1), 52–64.
- [26] Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).

-
- [27] Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- [28] Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur'An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- [29] Zulfatmi, Z. (2021). Pendidikan Nilai Spiritual dalam Prosesi Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(3), 526. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.9465>